

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Imunisasi dasar lengkap adalah satu diantara langkah kesehatan preventif yang sangat penting dalam menjaga bayi terhadap berbagai penyakit menular yang berbahaya misalnya Campak Rubella, Tuberkulosis, Hepatitis B, Difteri, Pertusis, Tetanus, serta Polio. Pemberian imunisasi kepada bayi usia 0–12 bulan bertujuan membangun kekuatan badan secara optimal sehingga dapat menekan jumlah kematian, kesakitan, serta kecacatan bayi. Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) merupakan indikator krusial bagi kesuksesan agenda kebugaran ibu dan anak di Indonesia. Pemerintah telah lama mencanangkan program imunisasi, namun cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) secara nasional belum meraih sasaran ditentukan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengindikasikan ketidakmerataan cakupan IDL di seluruh wilayah, terutama pada daerah dengan keterbatasan akses kesehatan. keadaan ini mengindikasikan masih ada hambatan pada pelaksanaan imunisasi awal lengkap di lapangan (WHO, 2025).

Imunisasi telah terbukti efektif, jangkauan imunisasi dasar menyeluruh di berbagai wilayah belum meraih sasaran minimal negara mencapai  $\geq 90$  persen. Rendahnya cakupan imunisasi ini menjadi persoalan serius karena berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) penyakit menular. Situasi ini juga membuka peluang meningkatnya tingkat sakit dan mortalitas pada bayi dan anak kecil merupakan kelompok usia rentan terhadap infeksi yang dapat menghambat pencapaian indikator kesehatan nasional. Masalah ini juga berimplikasi pada peningkatan biaya pengobatan yang harus ditanggung oleh keluarga dan

pemerintah. Seharusnya, beban biaya tersebut dapat dicegah melalui upaya promotif dan preventif berupa pemberian imunisasi (Geneva: WHO., 2020).

Keberhasilan program imunisasi tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku, orang tua utamanya ibu, Ketika menyajikan imunisasi terhadap bayinya. Berdasarkan teori perilaku kesehatan seperti *Health Belief Model*, persepsi risiko, tingkat kecemasan, serta pengetahuan individu berperan dalam menentukan keputusan terkait tindakan pencegahan kesehatan (Glanz dkk., 2015)

Tingkat kecemasan ibu terhadap imunisasi dapat timbul sebagai respons emosional terhadap kekhawatiran akan efek samping vaksin, ketakutan terhadap prosedur penyuntikan, maupun paparan informasi tidak akurat terkait keamanan vaksin. WHO (2022) menyebutkan bahwa keraguan terhadap vaksin (*vaccine hesitancy*) sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan kurangnya kepercayaan terhadap keamanan imunisasi. Kecemasan tinggi dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan berpotensi menyebabkan penundaan bahkan penolakan terhadap imunisasi. Beberapa penelitian mengindikasikan yakni ibu melalui derajat kecemasan tinggi condong mempunyai kepatuhan imunisasi kian rendah daripada ibu melalui tingkat kecemasan yang terkendali (Dubé dkk., 2015)

Selain faktor psikologis, tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi juga merupakan determinan utama pada pembentukan tindakan kesehatan. Pemahaman yang memadai mencakup pemahaman tentang manfaat imunisasi, jenis dan agenda penyaluran vaksin, serta konsekuensi jika imunisasi belum diberikan secara lengkap. Penelitian menunjukkan bahwa adanya tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan kelengkapan status imunisasi anak (Brown dkk., 2010).

Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan meningkatkan kerentanan terhadap misinformasi yang beredar di masyarakat. Keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahpahaman serta menurunkan kepatuhan ibu dalam melaksanakan imunisasi dasar (Notoatmodjo, 2018). Upaya peningkatan cakupan imunisasi akan sulit tercapai jika faktor-faktor risiko tersebut tidak diidentifikasi dan ditangani dengan tepat (UNICEF, 2021).

Berdasarkan temuan kajian awal dilaksanakan pada daerah operasional Puskesmas Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur, diperoleh gambaran bahwa dari 30 ibu yang mempunyai bayi usia 0–12 bulan, sekitar 40 persen partisipan belum mampu menjelaskan jadwal imunisasi dasar lengkap secara tepat, dan sekitar 30 persen responden menyatakan pernah mengalami rasa takut atau kecemasan ketika akan membawa anaknya untuk imunisasi. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi keterkaitan diantara level kecemasan dan pemahaman ibu melalui perilaku pemberian imunisasi awal lengkap kepada bayi.

Cakupan (IDL) Imunisasi Dasar Lengkap adalah satu diantara indikator utama dalam keberhasilan program kebugaran anak serta ibu. Secara global, cakupan imunisasi pada tahun 2023 hingga 2024 mengalami stagnasi, dengan angka cakupan vaksin bertahan pada 85 persen, masih di bawah target 90 persen yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2025). Sementara itu, di Indonesia jangkauan Imunisasi Dasar Lengkap secara nasional masih menghadapi fluktuasi dan belum tersebar semua daerah. Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan IDL nasional mencapai 89,1 persen, meningkat dibandingkan dalam periode lalu tetapi akan tetap belum berada kurang dari sasaran strategis Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan sebesar 95 persen

(Kardilah, 2025). Jangkauan (IDL) Imunisasi Dasar Lengkap Provinsi (NTT) Nusa Tenggara Timur mengalami penurunan signifikan, dari 89.30 persen (2022) menjadi 68.20 persen (2023) dan turun lagi menjadi 42.70 persen pada tahun 2024 jauh di bawah target nasional (Dataset Sektoral NTT, 2026). Data jangkauan (IDL) Imunisasi Dasar Lengkap di Kabupaten Kupang pada 2 periode terkini mengalami penurunan, dari 68,20 persen tahun 2023 menjadi 42 persen pada tahun 2024 (Dinkes Provinsi NTT, 2025). Data jangkauan (IDL) Imunisasi Dasar Lengkap pada Puskesmas Pakubaun periode 2023 meraih 81 persen serta di Tahun 2024 meraih 69 persen dan pertengahan tahun 2025 masih mencapai 33 persen dimana capaian ini masih sangat rendah dibawah sasaran nasional 50 persen untuk semester pertama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman ibu mengenai imunisasi berhubungan melalui kesempurnaan imunisasi awal kepada bayi di beberapa daerah Indonesia, seperti Puskesmas Tanjungpinang Barat dan Puskesmas Kumun (Ismarheny et al., 2025). Kecemasan ibu terkait proses imunisasi juga dilaporkan memengaruhi perilaku imunisasi anak. Studi di Padang, misalnya, menemukan korelasi nyata antara derajat kecemasan ibu dengan keutuhan imunisasi awal (Rita dkk., 2023). Meskipun demikian, hasil studi mengenai hubungan kecemasan dengan perilaku imunisasi masih menunjukkan ketidakkonsistenan serta variasi antarlokasi penelitian.

Banyak studi terdahulu berfokus secara terpisah pada satu variabel, seperti pengetahuan atau kecemasan ibu dalam konteks pandemi COVID-19. Penelitian Rambu (2021) mengindikasikan keterkaitan diantara tingkat pemahaman maupun kecemasan ibu melalui kebiasaan penyaluran imunisasi dasar memiliki hasil yang

beragam. Pada beberapa kondisi ditemukan adanya hubungan, namun pada kondisi lain tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan kecemasan bukan satu-satunya unsur berdampak keputusan ibu ketika menyalurkan imunisasi kepada anak. Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara simultan terhadap perilaku penyaluran imunisasi awal menyeluruh kepada bayi usia 0–12 bulan masih terbatas, khususnya pada konteks wilayah tertentu.

Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif dengan cakupan sampel terbatas. Studi tersebut belum memberikan gambaran kuat mengenai perilaku imunisasi yang dikendalikan oleh faktor pengetahuan dan kecemasan secara simultan, terutama dalam latar konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini penting dilakukan karena kecemasan dan pengetahuan ibu merupakan determinan utama perilaku pemberian imunisasi yang dapat diubah melalui intervensi edukasi serta konseling kesehatan. Pemahaman mendalam mengenai hubungan kedua variabel psikososial tersebut memungkinkan perancangan kebijakan kesehatan masyarakat dan program imunisasi yang lebih efektif serta responsif (Rambu, 2021).

Berlandaskan penjelasan diatas, diperlukan kajian untuk menganalisis “Hubungan Tingkat Kecemasan dan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0–12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur”.Capaian kajian tersebut diharapkan bisa menyajikan gambaran empiris yang komprehensif sebagai awal pada penyusunan rencana intervensi untuk mengembangkan jangkauan imunisasi awal menyeluruh serta memperkuat upaya preventif serta promotif tingkat layanan kesehatan prime.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga rumusan masalah pada kajian tersebut merupakan apakah terdapat keterkaitan tingkat kecemasan serta pengetahuan ibu terhadap perilaku penyaluran imunisasi awal menyeluruh pada bayi usia 0–12 bulan pada daerah operasional Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Memahami keterkaitan derajat kecemasan serta pengetahuan ibu terhadap perilaku penyaluran imunisasi awal lengkap kepada bayi di daerah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan ibu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur
- c. Mengidentifikasi Perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur
- d. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan ibu terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur

- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi diwilayah kerja Puskesmas Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Capaian kajian tersebut diharapkan bisa menambah wawasan dan menambah perbendaharaan wawasan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan faktor psikologis dan kognitif yang berpengaruh kepada kedisiplinan imunisasi pada bayi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Puskesmas bisa dijadikan menjadi faktor evaluasi serta dasar ketika menyusun strategi promosi kesehatan guna mengembangkan jangkauan imunisasi dasar lengkap.
- b. Bagi Ibu Memberikan tambahan informasi dan pemahaman tentang pentingnya imunisasi serta mengurangi kecemasan terhadap efek samping imunisasi.
- c. Bagi Institusi Pendidikan menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa di bidang kesehatan.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan imunisasi.